

PENYUSUN

ZAMAH SARI | BUNYAMIN | AFNI RASYID | HILAL RAMADAN
RIFMA GHULAM DZALJAD | MUHAMMAD DWI FAJRI | ABDURAHMAN WAHID



KEMUHAMMADIYAHAN

- Muhammadiyah dan Pembaharuan Islam
- Landasan Ideologis Berdirinya Muhammadiyah
- Landasan Ideologis Gerakan Muhammadiyah
- Strategi Muhammadiyah
- Muhammadiyah dan Tajdid
- Struktur Organisasi Persyarikatan Muhammadiyah
- Pemberdayaan Ranting
- 'Aisyiyah dan Gerakan Pemberdayaan Perempuan
- Muhammadiyah dan Kebudayaan
- Muhammadiyah dan Ekonomi
- Muhammadiyah dan Pemberdayaan Mustadl'afin
- Aksi Dakwah Lapangan

PENYUSUN

ZAMAH SARI | BUNYAMIN | AFNI RASYID | HILAL RAMADAN
RIFMA GHULAM DZALJAD | MUHAMMAD DWI FAJRI | ABDURAHMAN WAHID



Studi

KEMUHAMMADIYAHAN

Untuk Perguruan Tinggi

Editor

Zamah Sari | Hilal Ramadan | Muhib Rosyidi



UHAMKA PRESS

Studi KEMUHAMMADIYAHAN Untuk Perguruan Tinggi

Tim Penulis:

Zamah Sari, Bunyamin, Afni Rasyid, Hilal Ramadan
Rifma Ghulam Dzaljad, Muhammadi Dwi Fajri, Abdurrahman Wahid

Copyrights © UHAMKA Press, 2013

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All rights reserved

Editor:

Zamah Sari, Hilal Ramadan, Muhib Rosyidi

Diterbitkan oleh:



UHAMKA PRESS

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7398898/ext: 112, Website: www.uhamkapress.com
E-mail: uhamkapress@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)
Sari, Zamah, dkk., UHAMKA Press, Jakarta, 2013
ISBN: 978-602-8040-67-9

Cetakan I, November 2012
Cetakan II, Oktober 2013

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin foto copy, tanpa izin sah dari
penerbit



Bab VII

MUHAMMADIYAH DAN TAJDID⁸

Pengertian dan Urgensi Tajdid

Kata “Tajdid” diambil dari bahasa Arab yang berasal dari “Jaddada-Tajaddidu-Tajdiidan” yang artinya memperbarui. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tajdid diartikan sebagai pembaharuan; modernisasi; restorasi.⁹ Dalam Kamus Istilah Fiqih karya M. Abdul Mujiib, dkk, tajdid didefinisikan sebagai memperbaharui atau menghidupkan kembali nilai keagamaan sesuai Al-Quran dan Sunnah, setelah mengalami kelesuan dan kemunduran karena khurafat dan bid’ah di lingkungan umat Islam.¹⁰

Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia tajdid diformulasikan sebagai upaya atau aktivitas untuk merubah kehidupan umat dari keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan baru yang hendak diwujudkan; ia juga mengandung arti bahwa upaya itu adalah demi kemaslahatan hidup mereka (baik di dunia maupun di akhirat), dikehendaki oleh Islam, sejalan dengan cita-citanya, atau minimal berada dalam garis-garis yang tidak melanggar ajaran dasar yang disepakati oleh para ulama

8 Tajdid: Pembaharuan. Dalam melakukan tajdid digunakan metode ijthad yaitu: mencurahkan segenap kemampuan berfikir dalam menggali dan merumuskan syar’i yang bersifat dhanni dengan menggunakan metoda tertentu yang dilakukan oleh yang berkompeten baik secara metodologis maupun permasalahan.

9 Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 1374. Restorasi adalah pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula (lihat KBBI hal. 1170)

10 M. Abdul Mujiib, dkk, 1995, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus,

Islam.¹¹ Bagi Nurcholis Madjid, Pembaharuan dalam Islam, dengan mempergunakan istilah modernisasi berarti sebagai rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja guna kebahagiaan umat manusia, sebagai aktualisasi dari perintah Allah yang imperatif dan mendasar.¹² Bagi Nurcholis Madjid, modernisasi Islam tidak dapat diartikan sebagai sekularisme.¹³ Justru sebaliknya, modernisasi mengarah dan bertujuan kepada kebenaran yang mutlak, mengantarkan manusia kepada kesadaran tentang keharusan ber-*taqarub ila-Allah*.

Selain itu, tajdid juga dimaknai *I'adat al-syaiy kalmubtada* (mengembalikan sesuatu pada tempatnya semula), *al-ihya'* (menghidupkan sesuatu yang telah mati) dan *al-ishlah* (menjadikan baik, mengembangkan). M. Quraish Shihab mengartikan tajdid sebagai pembaharuan dan pencerahan.¹⁴

Dalam kaitan dengan tajdid ini Rasulullah saw. ketika mengutus Mu'adz ke Yaman bersabda : *"Bagaimana engkau akan menghukum apabila datang kepadamu satu perkara?"*. Ia (Mu'adz) menjawab: "Saya akan menghukum dengan Kitabullah". Sabda Beliau: *"Bagaimana bila tidak terdapat di Kitabullah?"*. Ia menjawab : "Saya akan menghukum dengan Sunnah Rasulullah". Beliau bersabda: *"Bagaimana jika tidak terdapat dalam Sunnah Rasulullah ?"*. Ia menjawab: "Saya berijtihad dengan pikiran saya dan tidak akan mundur...". (HR. Abu Dawud).

Ijtihad telah dapat dibuktikan keampuhannya dalam menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi oleh umat Islam, sejak masa awal Islam sampai pada masa keemasannya. Melalui ijtihad, masalah yang baru dan tidak terdapat di dalam Al-Quran dan hadits dapat dipecahkan oleh para mujtahid. Melalui ijtihad pula ajaran Islam telah berkembang dengan

11 Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Djambatan, 1992, h. 760

12 Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, 1987, Cet. 1, h. 173

13 Sekularisme adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan tidak berhak mengurus masalah-masalah duniawi. Masalah duniawi harus diurus dengan cara lain, yang tidak datang dari Tuhan. Jadi sekularisme adalah paham tidak-bertuhan dalam kehidupan duniawi manusia. Maka seorang sekuler yang kosekwen dan sempurna, adalah seorang ateis. Karena itu sekularisme bertentangan dengan Islam. (lihat: *ibid*, h. 179 dan 218)

14 Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010, hal. 1

pesat menuju kesempurnaannya. Sebaliknya, ketika ijtihad telah sirna dari kalangan umat Islam, mereka mengalami kemunduran. Karena itu, benar ucapan Iqbal bahwa ijtihad merupakan "*the principle of movement*" daya gerak kemajuan umat Islam.¹⁵

Meski sudah tampak secara eksplisit tentang perlunya ijtihad dan tajdid ini, namun menurut Ahmad Syafii Maarif ijtihad dan tajdid ini pernah dianggap tabu oleh mayoritas ulama, sejak kira-kira abad ke-10 H.¹⁶ Pada saat itu mazhab-mazhab telah mapan. Pikiran-pikiran baru tidak mendapat tempat. Menurut Syafii Maarif, kondisi ini terjadi karena pertimbangan-pertimbangan politik demi menjaga stabilitas, integritas, dan kelestarian imperium Islam yang sesungguhnya sejak abad ke-9 M telah mulai melemah.

Namun alasan-alasan untuk stabilitas ini melahirkan masalah di tubuh umat Islam yang ditunjukkan dengan misalnya, sepihnya kegiatan-kegiatan ilmiah di perguruan tinggi; para pengajar tidak lagi memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat, kritik, ulasan, dan komentar terhadap pendapat para ulama terdahulu; lembaga-lembaga pendidikan Islam pada kurun ini tidak lagi berfungsi sebagai pusat pembibitan kader-kader ulama dan cendekiawan muslim yang kritis, yang siap menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman.¹⁷ Kondisi ini melahirkan pemikir-pemikir kerdil yang hanya menganjurkan kepada umatnya untuk bersikap taklid kepada imam mazhab, sebuah anjuran yang secara terang-terangan bertabrakan dengan jiwa Al-Quran.¹⁸ Misalnya dengan Surat Ali Imran Ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَمَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

15 Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Logos Publishing House, Jakarta, 1995, hal xi.

16 Ahmad Syafi'i Ma'arif, dalam buku Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Logos Publishing House, Jakarta, 1995, hal xi.

17 Musthafa Kamal Fasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2003 hal. 30

18 Musthafa Kamal Fasha dan Ahmad Adabi Darban, *ibid* hal. 31

Artinya: *Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pertukaran malam dan siang, sungguh terdapat ayat-ayat (tanda-tanda) bagi 'ulul-albab' (ahli fikir). (yaitu) orang yang mengingat Allah semasa berdiri, duduk dan berbaring dan mereka bertafakur (memikirkan dengan mendalam) tentang penciptaan langit dan bumi (lalu mereka mengucapkan): "Rabbana (wahai Tuhan kami)! Engkau (Allah) tidak jadikan (semua) ini dengan sia-sia. Subhanaka (Maha Suci Engkau/Allah)! Lindungilah kami daripada azab neraka"*

Selain kedua ayat itu, sikap yang membeo ini juga bertentangan dengan Al-Quran Surat Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya".*

HAR. Gibb menggambarkan kondisi kegelapan umat Islam ini dengan ungkapan "sebagian terbesar dari para ulama Islam berpendapat bahwa pintu ijtihad tertutup untuk selama-lamanya, dan bahwa tidak seorang ulama pun, betapa besarnya ia, yang dapat memenuhi syarat-syarat sebagai mujtahid, penafsir hukum yang diakui, walaupun beberapa ulama kemudian ada yang sewaktu-waktu menuntut pengakuan pembolehan berijtihad.¹⁹

Berikut ini beberapa alasan Ahmad Syafii Maarif tentang mengapa perlu ada tajdid dalam Islam.²⁰ *Pertama:* pemahaman dan penafsiran terhadap suatu doktrin transendental tidak pernah bernilai mutlak benar semutlak benarnya doktrin itu sendiri. Dalam Islam, masalah ini berkaitan dengan kepercayaan kepada konsep Nabi terakhir pada diri Rasulullah saw. Menurut konsep ini, otoritas tentang wahyu telah berakhir pada diri Muhammad saw. Dengan perkataan lain, tidak ada

19 Deliar Noer, *Gerakan Modern dalam Islam Tahun 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 11

20 Ahmad Syafii Ma'arif, dalam buku Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, hal. xiii

otoritas yang sama bobot statusnya dalam soal memahami setiap ajaran yang berasal dari wahyu dengan otoritas Muhammad sebagai Rasul terakhir. Konsekuensinya adalah bahwa otoritas siapapun di bidang penafsiran terhadap ajaran transendental tidak ada yang tidak dapat dipertanyakan, asal Al-Quran dengan bantuan sunnah dan sejarah dipahami secara utuh dan dijadikan kriterium dalam memberikan kata putus terhadap masalah yang dipersoalkan.

Kedua, Islam bertujuan untuk menciptakan suatu tata sosio politik di atas landasan etik dan moral yang kuat dalam rangka mengaktualisasikan prinsip *rahmatan lil alamin* dalam ruang dan waktu. Fondasi moral etik ini merupakan pra-syarat bagi pembentukan apa yang diistilahkan Al-Quran sebagai *khaira ummah*, yaitu suatu tatanan sosio-politik yang kebaikan dan kualitasnya dapat diukur secara objektif dan dengan standar apapun. Sampai saat ini, menurut Syafii Maarif, fondasi moral dan etik ini belum dirumuskan secara sistematis dan komprehensif untuk keperluan saat ini. Oleh sebab itu orang Islam akan bingung bila misalnya kekuasaan politik jatuh ke tangannya. Masalah segera muncul tentang bagaimana hubungan syariah dengan Negara, sebab isi syariah yang kita warisi ini sebagian besar adalah hasil ijtihad; sudah tentu banyak bagian-bagian yang harus ditinjau ulang secara serius dan mengujinya kembali dengan pemahaman kita yang jenuin terhadap Al-Quran dan Sunnah.

Ketiga, tajdid dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran Islam pernah ditunjukkan secara kreatif oleh generasi para sahabat, terutama oleh Khalifah Umar bin Khatthab yang telah merubah kebijaksanaan Nabi tentang persoalan tanah di Irak dan Mesir yang dikuasai setelah prajurit Islam menang perang. Pada masa Nabi, tanah-tanah yang dirampas dalam peperangan diserahkan kepada para prajurit penakluk. Pada masa Umar tanah-tanah itu diperintahkan agar tetap dikuasai oleh penduduk yang dikalahkan.

Bila dilihat secara sepintas, maka akan timbul kesan Umar merubah tanah Nabi. Namun bila dilihat secara seksama, maka sesungguhnya Umar sangat jeli menangkap sinyal-sinyal yang dipancarkan wahyu. Dalam hal ini Umar sebenarnya berbuat sebaliknya, yaitu menghidupkan tanah Nabi. Sebab, bila tanah-tanah itu tetap dirampas, bagaimana nasib rakyat yang ditaklukkan nanti. Ini adalah komitmen Umar yang sangat dalam rasa keadilan terhadap nasib generasi mendatang karena ia

sepenuhnya mampu menangkap landasan moral yang mengiringi setiap perintah wahyu.

Sebagai sebuah gerakan, tajdid telah muncul pada abad XIII Masehi yang dimotori oleh Ibnu Taimiyah, di Syiria, Muhammad bin Abdul Wahhab (Saudi Arabia), Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha (Mesir), dan beberapa Negara lain. Di Indonesia, gerakan pembaharuan diinisiasi oleh Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah, KH. Zamzam yang mendirikan Persatuan Islam (PERSIS), dan lain-lain.²¹

Tulisan ini hendak memfokuskan pada gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Sebagaimana maklum, Muhammadiyah dikenal luas sebagai gerakan tajdid atau pembaharuan. Haedar Nashir mencatat beberapa prediket yang dipadankan dengan gerakan pembaharuan (*tajdid fil islam*) yang diberikan oleh para ahli terhadap Muhammadiyah, misalnya Deliar Noer, James L. Peacock, William Shepard dan pada umumnya para peneliti mengkategorisasikan Muhammadiyah sebagai gerakan modern Islam (*Islamic Modernism*). Alfian dan Wertheim mengkategorikan Muhammadiyah sebagai gerakan reformisme Islam (*Islamic Reformism*). Abu Bakar Atjeh menyebut Muhammadiyah gerakan kembali kepada ajaran salaf. (*Muhyi atsari al-salaf*). Clifford Geertz, George Kahin, Robert van Neil, dan lain-lain memasukkan Muhammadiyah ke dalam gerakan sosio-kultural. Subtansi dari penilaian ini tidak lain ialah bahwa Muhammadiyah adalah pembaharuan atau tajdid.²²

Konsep dan Visi Tajdid Muhammadiyah

Selain sebagai gerakan Islam dan gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar, ciri ke tiga yang melekat pada Persyarikatan Muhammadiyah adalah sebagai gerakan tajdid atau gerakan reformasi. Itu sebabnya, terutama di Indonesia, kata tajdid tidak dapat dipisahkan dari Muhammadiyah.

Meski dianggap pembaharu yang dikonotasikan positif, persepsi tentang tajdid tidak jarang dicitrakan negatif oleh masyarakat, misalnya

21 Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2003 hal. 107-108

22 Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010, hal. 1

Muhammadiyah sering dianggap agen Barat, kafir, anti budaya lokal, terlalu fanatik, dan lain-lain. Akibat citra negatif ini masyarakat yang tidak mengenal Muhammadiyah dengan baik menjadi alergi, bahkan dalam beberapa kasus anggapan ini diekspresikan dengan tindakan kekerasan.

Oleh karena itu, memahami Muhammadiyah termasuk konsep tajdid menjadi penting agar kesalahan persepsi tentang pembaharuan Muhammadiyah yang mestinya menjadi penyelesaian masalah tidak—sebaliknya—menjadi penyebab lahirnya masalah yang justru menghambat gerakan pembaharuan itu. Selain itu, letak penting pemahaman terhadap tajdid tidak hanya penting bagi 'outsider' Muhammadiyah sebagaimana dikemukakan di atas, tapi juga penting bagi *insider* (internal) Muhammadiyah, karena sebagian warga Muhammadiyah pun mempersepsikan secara tidak tepat gerakan tajdid ini.

Bagi Muhammadiyah gerakan tajdid yang dilakukan meliputi dua hal yaitu, tajdid dalam pengertian pemurnian (*purification*) dan tajdid dalam konteks pembaharuan (*reformation*). Tajdid dalam konteks pemurnian adalah kembali kepada semangat dan ajaran Islam yang murni dan membebaskan umat Islam dari Tahayul, Bid'ah dan Khurafat.²³ Sedangkan tajdid dalam konteks pembaharuan adalah usaha dan upaya intelektual islami untuk menyegarkan dan memperbaharui pengertian dan penghayatan terhadap agamanya berhadapan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Kerja tajdid adalah ijtihad yang sangat strategis dalam membumikan konteks waktu dan ruang.²⁴ Adapun rumusan tajdid Muhammadiyah adalah sebagai berikut:²⁵

Perkataan tajdid mempunyai 2 (dua) makna, ialah dilihat dari segi dan sasarannya. Pertama: berarti pembaharuan yang bermakna mengembalikan kepada jang aslinja, ialah apabila tajdid itu sasarannya

23 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Intrepretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1998, hal. 268. Tahayul adalah Kepercayaan kepada sesuatu yg dianggap ada atau sakti, tetapi sebenarnya tidak ada atau tidak sakti. Bidah adalah perbuatan yg dikerjakan tidak menurut contoh yg sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan. Khurafat adalah dongeng (ajaran dsb) yg tidak masuk akal.

24 Ahmad Syafi'i Ma'arif, dalam bukunya Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Logos Publishing House, Jakarta, 1995, hal xi.

25 Djindar Tamimi dalam Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Logos Publishing House, Jakarta, 1995, hal. 6

mengenai soal-soal yang mempunyai sandaran, dasar, landasan dan sumber yang tidak berubah-ubah/ tetap. Kedua, berarti pembaharuan yang bermakna modernisasi, ialah apabila tajdid itu sasarannya mengenai hal-hal yang tidak mempunyai sandaran dasar, seperti metode, sistem, tehnik, strategi, taktik dan lain-lain yang sebangsa dengan itu, ialah disesuaikan dengan situasi dan kondisi/ ruang dan waktu.

Sedangkan rumusan tajdid yang ada di berita resmi Muhammadiyah adalah sebagai berikut:²⁶

Dari segi bahasa tajdid berarti pembaharuan, dan dari segi istilah, tajdid memiliki dua arti, yakni:

- a. Pemurnian;
- b. Peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya;

Dalam arti "pemurnian" tajdid dimaksudkan sebagai pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada Al-Quran dan As-Sunah Ash-Shohihah.

Dalam arti "peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya", tajdid dimaksudkan sebagai penafsiran, pengamalan, dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Quran dan As-Sunnah Ash-Shohihah.

Untuk melaksanakan tajdid dalam kedua pengertian istilah tersebut, diperlukan aktualisasi akal pikiran yang cerdas dan fitri, serta akal budi yang bersih, yang dijiwai oleh ajaran Islam.

Menurut Persyarikatan Muhammadiyah, tajdid merupakan salah satu watak dari ajaran Islam.

Gerakan Purifikasi (pemurnian) dan Modernisasi (pembaruan) atau dalam bahasa Arab disebut 'tajdid' yang dilakukan oleh Muhammadiyah, dua hal ini, diibaratkan dua sisi koin yang dua permukaan yang sama nilainya.

Pada mulanya, Muhammadiyah dikenal dengan gerakan purifikasi, yaitu kembali kepada semangat dan ajaran Islam yang murni dan membebaskan umat Islam dari Tahayul, Bid'ah dan Khurafat. Cita-cita gerakan pembaruan yang dipelopori Muhammadiyah sendiri sebenarnya

26 Berita Resmi Muhammadiyah Nomor Khusus, "*Tanfidz Keputusan Mukhtar Tarjih Muhammadiyah XXII*", (PP. Muhammadiyah, 1990), H. 47 yang dikutip oleh Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Logos Publishing House, Jakarta, 1995, hal. 58

menghadapi konteks kehidupan keagamaan yang bercorak ganda; sinkretik dan tradisional. Di Kauman, K.H. Ahmad Dahlan berdiri di tengah-tengah dua lingkungan itu. Di satu sisi, Ahmad Dahlan menghadapi Islam-sinkretik yang direpresentasikan oleh kebudayaan Jawa, dengan Kraton dan golongan priyayi sebagai pendukungnya; dan di sisi lain menghadapi Islam-tradisional yang tersebar di pesantren-pesantrennya.

Program purifikasi (Tanfizdu al-aqidah al-Islamiyah) menjadi ciri yang cukup menonjol dari Persyarikatan Muhammadiyah generasi awal, dan hingga sampai saat sekarang ini. Namun harus disadari bahwa program purifikasi memang lebih terfokus pada aspek aqidah (metafisik). Pemberantasan TBC (Takhayul, Bid'ah dan Churafat) merupakan respon konkret Muhammadiyah terhadap Budaya lokal yang dianggap menyimpang dari aturan aqidah Islam. Dalam masyarakat Islam Jawa, kondisi kehidupan keagamaan secara historis dipengaruhi oleh budaya keagamaan sebelumnya, yaitu Agama Hindu dan Budha. Selain itu, perilaku keagamaan Jawa, khususnya di daerah pedalaman masih kental dengan budaya sinkretisme, yakni pencampuran dari berbagai unsur nilai agama. Pada waktu itu banyak sekali kepercayaan masyarakat yang mendekati syirik, bahkan syirik terang-terangan. Kebiasaan masyarakat Islam tradisional berupa meminta-minta restu pada makam-makam keramat, sihir memelihara jin, dan menggunakan berbagai bentuk jimat tidak sesuai dengan gagasan kemurnian Islam. Kepercayaan masyarakat Jawa waktu itu berupa mbaurekso tempat-tempat keramat berupa gunung, sungai, mata air, pohon, batu, dan gua. Begitu juga kepercayaan pada lelembut penjaga desa, kuburan, rumah, sawah, dan tempat-tempat lain. Orang Jawa juga percaya pada bermacam primbon, laku misalnya, mutih (berpantang garam), dan mendhem (dikubur). Demikian pula bermacam-macamajian, petung (hari baik-buruk), jampi-jampi, dan perdukunan. Di samping itu juga, sebagian umat Islam masih melakukan bid'ah, yakni praktek keagamaan yang tidak ada dasarnya yang jelas baik dari Al-Qur'an maupun as-sunnah. Keyakinan inilah yang membuat Muhammadiyah benar-benar terpenggil untuk merubah dan mensosialisasikan pemahaman keagamaan yang lurus dan benar sesuai doktrin Al-Quran dan Sunnah.

Oleh karena itu melalui dakwahnya Muhammadiyah, mensosialisasikan tauhid yang murni bahwa pengakuan Tuhan adalah Maha pelindung akan membebaskan orang dari konsep mantra yang mekanistik. Dan karena Tuhan Maha Pelindung hanya dapat diseru

dengan shalat, do'a, dan zikir, akibatnya ialah adanya sistem pengetahuan teosentris. Sementara itu Islam menekankan ikhtiar yang rasional, maka yang terjadi adalah rasionalisasi. Selain itu, Muhammadiyah juga melakukan demistifikasi. Bahwa sesuatu yang berbau mistik harus dijauhkan dari sikap umat Islam keseharian dengan cara mengubah sesuatu yang berasal dari sufisme menjadi akhlak. Sebab konsep akhlak menjadikan agama tidak kontemplatif. Sufisme rasional menyebabkan ketergantungan, sebab seorang guru (mursyid) adalah perantara (wasilah) bagi murid-muridnya. Begitu juga Muhammadiyah mengajarkan etos kerja, sebagai sebuah upaya konkrit yang dapat dirasakan hasilnya. Upaya inilah yang disebut oleh Clifford Geertz sebagai gerakan transformatif.

Sedangkan dalam konteks tajdid-modernisasi model gerakan Muhammadiyah hadir untuk mencari pemecahan atas berbagai persoalan yang mereka hadapi. Secara etimologi, tajdid-modernisasi berarti pembaruan, inovasi, restorasi, modernisasi penciptaan sesuatu yang baru, dan lain-lain yang berkaitan dengan makna itu. Maka jika dihubungkan dengan pemikiran tajdid dalam Islam, tajdid adalah usaha dan upaya intelektual Islami untuk menyegarkan dan memperbaharui pengertian dan penghayatan terhadap agamanya berhadapan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Gerakan tajdid dalam Muhammadiyah di dasarkan pada tiga faktor (lihat catatan kaki no.10), yaitu pertama, pemahaman atau penafsiran terhadap suatu doktrin trasendental tidak pernah bernilai mutlak benar semutlak benarnya doktrin itu sendiri. Kedua, Islam bertujuan untuk menciptakan suatu tata sosio-politik di atas landasan etik dan moral yang kuat dalam rangka mengaktualisasikan prinsip rahmatan lil alamin dalam ruang dan waktu. Ketiga, tajdid dalam pemikiran dan pelaksanaan Islam pernah ditunjukkan oleh para sahabat, terutama Umar Ibn Khattab yang telah merubah kebijaksanaan Nabi tentang persoalan tanah di Iraq dan Mesir yang dikuasai setelah perang Prajurit Islam menang perang.

Peran Majelis Tarjih

Dalam menjawab berbagai persoalan sosial-keagamaan yang berubah-ubah—di mana ijtihad dan tajdid ada di dalamnya—Muhammadiyah mendirikan majelis tarjih. Sebelum lebih jauh membahas kaitan antara tajdid Muhammadiyah yang diperankan oleh Majelis ini, ada baiknya dijelaskan tentang sejarah singkat lembaga ini.

Pada waktu berdirinya Persyarikatan Muhammdiyah ini, tepatnya pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 M, Majelis Tarjih belum ada. Namun lambat laun, seiring dengan berkembangnya Persyarikatan ini maka kebutuhan-kebutuhan internal Persyarikatan ini ikut berkembang juga, misalnya timbulnya perselisihan paham mengenai masalah-masalah keagamaan, terutama yang berhubungan dengan fiqh yang mesti diselesaikan. Untuk mengantisipasi meluasnya perselisihan tersebut, maka para Pimpinan Persyarikatan melihat perlu adanya lembaga yang memiliki otoritas dalam bidang hukum. Maka pada tahun 1928 M, melalui keputusan konggres ke-17 di Yogyakarta, berdirilah lembaga tersebut yang di sebut Majelis Tarjih Muhammadiyah.²⁷

Tersebut di dalam majalah Suara Muhammadiyah no.6/1355(1936) hal 145 :

“bahwa perselisihan faham dalam masalah agama sudahlah timbul dari dahulu, dari sebelum lahirnja Muhammadiyah : sebab-sebabnya banyak, diantaranya karena masing-masing memegang teguh pendapat seorang ulama atau yang tersebut di suatu kitab, dengan tidak suka menghabisi perselisihannya itu dengan musjawarah dan kembali kepada Al-Qur'an , perintah Tuhan Allah dan kepada Hadits, sunnah Rasulullah.

Oleh karena kita khawatir, adanja percekcoakan dan perselisihan dalam kalangan Muhammadiyah tentang masalah agama itu, maka perlulah kita mendirikan Madlis Tarjih untuk menimbang dan memilih dari segala masalah yang diperselisihkan itu yang masuk dalam kalangan Muhammadiyah manakah yang kita anggap kuat dan berdalil benar dari Al-qur'an dan hadits.”

Sejak berdirinya pada tahun 1927 M, Majelis Tarjih telah dipimpin oleh 8 Tokoh Muhammadiyah, yaitu:

1. KH. Mas Mansur
2. Ki Bagus Hadikusuma
3. KH. Ahmad Badawi
4. Krt. KH. Wardan Diponingrat
5. KH. Azhar Basyir
6. Prof. Drs. Asjmuni Abdurrohman (1990-1995)
7. Prof. Dr. H. Amin Abdullah (1995-2000)
8. Dr. H. Syamsul Anwar, MA (2000-2005)

27 Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Logos Publishing House, Jakarta, 1995, hal. 64

Kedudukan dan Tugas Majelis Tarjih dalam Persyarikatan

Majelis Tarjih ini mempunyai kedudukan yang istimewa di dalam Persyarikatan, karena selain berfungsi sebagai Pembantu Pimpinan Persyarikatan, mereka memiliki tugas untuk memberikan bimbingan keagamaan dan pemikiran di kalangan umat Islam Indonesia pada umumnya dan warga persyarikatan Muhammadiyah khususnya. Adapun tugas-tugas Majelis Tarjih, sebagaimana yang tertulis dalam Qa'idah Majelis Tarjih 1961 dan diperbaharui lewat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 08/SK-PP/I.A/8.c/2000, Bab II pasal 4, adalah sebagai berikut:

1. Mempergiat pengkajian dan penelitian ajaran Islam dalam rangka pelaksanaan tajdid dan antisipasi perkembangan masyarakat.
2. Menyampaikan fatwa dan pertimbangan kepada Pimpinan Persyarikatan guna menentukan kebijaksanaan dalam menjalankan kepemimpinan serta membimbing umat, khususnya anggota dan keluarga Muhammadiyah.
3. Mendampingi dan membantu Pimpinan Persyarikatan dalam membimbing anggota melaksanakan ajaran Islam
4. Membantu Pimpinan Persyarikatan dalam mempersiapkan dan meningkatkan kualitas ulama.
5. Mengarahkan perbedaan pendapat/faham dalam bidang keagamaan ke arah yang lebih maslahat.

Metode Istinbath yang Dikembangkan oleh Majelis Tarjih.

Istinbath menurut bahasa adalah mengeluarkan atau menetapkan. Sedangkan menurut istilah suatu kaidah dalam ushul fiqih dalam menetapkan hukum dengan cara ijtihad. Atau berarti mengeluarkan hukum-hukum dari nash-nash yang telah ditetapkan syara'.²⁸ Adapun dalam berijtihad Muhammadiyah menempuh tiga jalur:

1. *Al-ijtihad Al-Bayani*, yakni menjelaskan hukum yang kasusnya telah terdapat dalam nash Al-Quran dan Hadits;
2. *Al-Ijtihad Al-Qiyasi*, yakni menyelesaikan kasus baru, dengan cara menganalogikannya dengan kasus yang hukumnya telah diatur dalam Al-Quran dan hadits.

28 M. Abdul Mujieb, dkk, 1995, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 129

3. *Al-Ijtihad Al-Istishlahi*, yakni menyelesaikan beberapa kasus baru yang tidak terdapat dalam kedua sumber hukum di atas, dengan cara menggunakan penalaran yang didasarkan atas kemaslahatan.

Dalam menjawab berbagai persoalan yang ada, manhaj²⁹ pengembangan pemikiran Islam dikembangkan atas dasar prinsip-prinsip yang menjadi orientasi utamanya, yaitu: *Pertama*, Prinsip **al-mura'ah** (konservasi) yaitu upaya pelestarian nilai-nilai dasar yang termuat dalam wahyu untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul. Pelestarian ini dapat dilakukan dengan cara pemurnian (purification) ajaran Islam. Ruang lingkup pelestarian adalah bidang aqidah dan ibadah mahdhah. *Kedua*, Prinsip **al-tahdithi** (inovasi) yaitu upaya penyempurnaan ajaran Islam guna memenuhi tuntutan spiritual masyarakat Islam sesuai dengan perkembangan sosialnya. Penyempurnaan ini dilakukan dengan cara reaktualisasi, reinterpretasi, dan revitalisasi ajaran Islam. *Keempat*, Prinsip **al-ibtikari** (kreasi) yaitu penciptaan rumusan pemikiran Islam secara kreatif, konstruktif dalam menyahuti permasalahan aktual. Kreasi ini dilakukan dengan menerima nilai-nilai luar Islam dengan penyesuaian seperlunya (adaptatif). Atau dengan penyerapan nilai dan elemen luaran dengan penyaringan secukupnya (selektif).

29 Manhaj adalah metodologi